

## Kritik Pengarang terhadap Penyimpangan Tradisi *Tengka* dalam Cerita Pendek

**Ahmad Sulton Ghozali**

Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin, Indonesia  
email: ghozali@unimar.ac.id

Received: 26/11/2023

Accepted: 29/11/2023

Published: 30/11/2023



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Karya sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk mewujudkan pemikirannya, salah satunya dalam cerpen "Riwayat Kemiskinan" karya Alim Musthafa. Penggambaran masyarakat Madura dan tradisi *tengka* secara detail berangkat dari latar belakang pengarang cerpen tersebut yang berasal dari Madura. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini membuka kritik yang ingin disampaikan terhadap tradisi *tengka* yang telah mengalami penyimpangan. Hal tersebut terlihat dari kondisi keluarga tokoh utama yang terpuruk secara ekonomi akibat tuntutan melakukan *tengka*. Hasil penelitian ini menunjukkan kritik dari pengarang terhadap pelaksanaan tradisi yang menyimpang melalui cerpen tersebut, yaitu dualisme dampak tradisi terhadap ekonomi masyarakat dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan kepentingan pengarang untuk menyampaikan kritiknya sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan tradisi di daerahnya.

**Kata kunci:** Kritik Pengarang; Tradisi; *Tengka*; Cerpen; Alim Musthafa

### Abstract

*Literary works become a medium for authors to convey their thoughts, just like the short story "Riwayat Kemiskinan" by Alim Musthafa. The detailed depiction of Madurese society and tengka traditions stems from the background of the author who comes from Madura. This analysis uses a qualitative approach and descriptive methods. Through a sociology of literature approach, this research opens up criticism toward the tengka tradition that has been deviated. This argument can be shown from the condition of the main character's family which is economically devastated due to the demands of doing tengka. The results show the author's criticism of the aim of implementing traditions that have deviated through the short story, that is social standards in society, the dualism of the economy impact from tradition, and its impact on family harmony.*

**Keywords:** Author's Criticism; Tradition; *Tengka*; Short Story, Alim Musthafa

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, dan kelompok sosial lainnya yang telah terbentuk sebelum kemerdekaan negara. Keragaman tersebut dapat dilihat melalui kepentingannya sebagai salah satu identitas yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti dalam urusan asal-muasal hingga pernikahan. Keragaman identitas

lokal tersebut juga memberikan warna-warna lokal yang menarik untuk diamati. Warna lokal (*local color*) memperhatikan latar belakang suatu daerah atau suatu zaman melalui ciri khas yang luput dari pengaruh budaya umum (Hart, 2002). Pengamatan terhadap warna lokal suatu daerah dapat memberikan kearifan baru tentang kekayaan sebuah bangsa, khususnya dalam ranah kebudayaan. Salah satu contoh warna lokal yang tidak surut menariknya untuk diteliti dapat ditemukan di sebuah daerah yang berseberangan dengan kota Surabaya, tepatnya Pulau Madura.

Kondisi sosial dan kehidupan lokal masyarakat Madura tidak hanya dapat diamati melalui pengamatan secara langsung, tetapi juga mampu diamati melalui catatan-catatan khusus, salah satunya adalah karya sastra. Meskipun berbalut unsur rekaan, karya sastra pada dasarnya tidak diciptakan melalui kekosongan semata. Sebagai pencipta karya sastra, pengarang mendapatkan inspirasi dari beragam hal yang diterima oleh pancaindranya dan tersimpan sebagai ingatan atau pengalamannya. Menurut Sudjiman (1988), pengalaman langsung dialami sendiri oleh pengarang, sementara pengalaman tidak langsung berasal dari orang lain yang sampai kepada pengarangnya. Pengalaman langsung menjadi inspirasi terdekat seorang pengarang yang juga menjadi anggota dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu, tidak sedikit yang merefleksikan karya sastra dengan latar belakang pengarangnya. Penelitian ini juga memiliki tujuan yang sama dalam menganalisis kondisi sosial yang direfleksikan dalam sebuah cerpen berjudul "Riwayat Kemiskinan" karya Alim Musthafa. Cerpen ini diterbitkan di koran Republika pada tanggal 14 Februari 2021.

Sesuai namanya, cerita pendek (cerpen) adalah salah satu bentuk prosa yang lebih pendek dari bentuk lainnya. Menurut Sumardjo (1983), kriteria 'pendek' dalam cerpen tidak hanya dari bentuk atau jumlah katanya, tetapi juga aspek-aspek permasalahannya yang dibatasi. "Riwayat Kemiskinan" bercerita tentang seorang tokoh bernama Royhan yang tinggal di Kampung Topoar, Madura. Ia tinggal bersama ayahnya yang bernama Masduki dan ibunya yang bernama Aminah. Konflik langsung disajikan pada awal cerita, tepatnya ketidaksetujuan Royhan karena ibunya berusaha mengikuti *tengka* bersama para tetangga sehingga memaksanya berutang. Di sisi lain, Royhan juga gagal menikahi Aisyah karena terkendala biaya. Royhan menyalahkan kegagalannya tersebut kepada sikap ibunya yang selalu mengikuti *tengka*. Suatu hari, Aminah mengalami kecelakaan dan hanya dapat beristirahat di kamarnya. Ia merasa sedih karena tidak dapat ber-*tengka* dengan para tetangga dan tidak ada juga tetangga yang menjenguknya dengan bawaan seperti yang dilakukannya dahulu. Di balik rasa kecewanya, Royhan diam-diam mencegah para tetangga agar tidak menjenguk ibunya.

Dalam "Riwayat Kemiskinan", konflik antara Royhan dengan Aminah menjadi salah satu fokus permasalahan yang menarik untuk dianalisis secara kritis. Konflik antara anak dengan ibunya tersebut tidak hanya menandakan dinamika dalam hubungan keluarga, tetapi juga menandakan adanya permasalahan sosial yang jauh

lebih luas, yaitu pelaksanaan tradisi lokal *tengka* itu sendiri. Sebuah tradisi tidak dapat bertahan melintasi zaman tanpa sikap masyarakat yang terus mempraktikkan dan melestarikannya dari generasi ke generasi. Sikap Royhan yang mengkritik tradisi tersebut menandakan adanya kondisi dan pandangan sosial yang baru dalam masyarakat yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam terkait perubahan pandangan sosial tersebut, termasuk kepentingan sudut pandang pengarang yang diwujudkan melalui tokoh Royhan dalam cerpen "Riwayat Kemiskinan".

Untuk menganalisis kritik pengarang dalam cerpen tersebut, penelitian ini berfokus terhadap aspek sosial di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk membuka warna-warna lokal yang ditampilkan dalam cerpen "Riwayat Kemiskinan", khususnya tradisi *tengka*. Tradisi tersebut pada dasarnya juga berkaitan dengan norma sosial dalam kehidupan bertetangga dalam masyarakat Madura.

Pada dasarnya, kajian terhadap karya sastra dilakukan melalui pendekatan tertentu, salah satunya secara ekstrinsik yang mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya (Wellek & Warren, 2014). Kendati demikian, pengaitan karya sastra secara ekstrinsik harus melalui tahap identifikasi secara intrinsik. Salah satu jenis pendekatan ekstrinsik yang mempertimbangkan segi-segi kehidupan sosial masyarakat dikenal sebagai sosiologi sastra (Damono, 1978). Akan tetapi, terdapat beberapa penegasan dalam melakukan analisis berdasarkan sosiologi sastra. Suatu karya sastra belum tentu menggambarkan suatu kondisi sosial karena beberapa pertimbangan, seperti waktu penulisan, sifat unik pengarang, dan aspek lain yang patut diperhatikan (Watt dalam Damono, 1978). Oleh karena itu, diperlukan acuan tertentu untuk menentukan penggambaran yang disajikan dalam karya sastra sebagai kenyataan secara utuh atau terdapat catatan tertentu.

Terdapat tiga cabang pendekatan dalam teori pendekatan sosiologi sastra yang diklasifikasi oleh Watt (dalam Damono, 1978: 3). Penelitian ini mengambil cabang pertama, tepatnya mengenai konteks sosial pengarang. Dalam kaitannya dengan cerpen "Riwayat Kemiskinan", latar belakang pengarang memiliki kesamaan dengan latar sosial masyarakat Madura dalam cerpen tersebut. Kesamaan tersebut menandakan dua hal. Pertama, pengarang berangkat dari pengalamannya sendiri sebagai anggota dari masyarakat Madura. Kedua, pengarang berangkat dari pengamatannya secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya dalam lingkungan masyarakat Madura. Terlepas dari kedua narasi tersebut, pengarang pada akhirnya mewujudkan pandangannya atas fenomena yang ditangkapnya ke dalam karyanya. Hal ini menjadi dasar argumen atas kritik sosial terhadap tradisi *tengka* dari Alim Musthafa sebagai pengarang cerpen tersebut.

Sejauh pengamatan hingga saat ini, penelitian tentang tradisi *tengka* baru dilakukan sebanyak dua kali. Pertama, Zainorrahman (2019) melakukan pengamatan secara langsung terhadap praktik tradisi *tengka* di Desa Pragaan Daya, Sumenep.

Kedua, Utsman (2020) mendalami asal-muasal tradisi *tengka* hingga merumuskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Di sisi lain, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis praktik tradisi *tengka* yang digambarkan dalam karya sastra. Kendati menggunakan cerita rekaan (fiksi) sebagai sumber data, ditemukan fakta dan permasalahan yang luput dari pengamatan langsung karena berada dalam ranah pribadi, seperti permasalahan ekonomi dan keluarga akibat penyelewengan tradisi *tengka* yang digambarkan dalam cerpen "Riwayat Kemiskinan".

## **METODE**

Sebagai metode, pendekatan kualitatif dilakukan dalam penelitian ini dengan menilai ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan yang dihasilkan setelah dilakukan analisis terhadap sumber data penelitian (Basuki, 2006). Analisis data yang bersumber dari cerpen "Riwayat Kemiskinan" dilakukan dengan metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mencari deskripsi yang tepat dari setiap aspek atas sumber data penelitian (Basuki, 2006). Metode studi kepustakaan juga digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber lain berupa teori, pendapat ahli, dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan penelitian (Hadi, 1967). Metode studi kepustakaan dilakukan sejak terbatasnya kemampuan dalam melakukan pengamatan langsung terhadap latar belakang data sehingga data-data pendukung diperoleh melalui sumber-sumber tekstual, baik fisik maupun elektronik. Penelitian ini melakukan pendekatan secara mimetik. Dalam kajian sastra, pendekatan mimetik mengutamakan aspek realita (Taum, 1997). Dengan kata lain, penelitian ini berfokus dalam menguraikan hubungan realitas yang direfleksikan dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, cerpen yang menjadi sumber data primer dibaca secara kritis (*close reading*). Tahap kedua, identifikasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu (1) deskripsi dan ciri-ciri tradisi *tengka* yang digambarkan dalam cerpen tersebut dan (2) sikap dan pemikiran para tokoh yang merefleksikan kritik pengarang terhadap tradisi *tengka* dalam cerpen tersebut. Tahap ketiga, data-data yang ditemukan selanjutnya dianalisis secara interpretatif untuk menguraikan kritik dari pengarang cerpen tersebut. Hasil analisis diuraikan secara lebih rinci dalam bagian pembahasan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi *Tengka* dalam Masyarakat Madura dan Penggambarannya dalam Cerpen**

Secara umum, tradisi dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara berkala dan menurun di generasi berikutnya. Konsep tersebut kemudian meluas seiring waktu, mulai dari nilai budaya hingga masa lalu

historis yang terekam dengan jelas dalam sebuah memori kolektif. Tradisi juga dapat dipahami sebagai fenomena psiko-sosial yang dinamis dengan memastikan adanya partisipasi dalam sebuah sistem khusus yang sarat akan nilai material, spiritual, dan kestabilan secara relatif (Doina, 2011). Konsep tradisi menjadi salah satu bukti dari keberadaan sebuah masyarakat yang berbudaya, termasuk di Indonesia.

Dalam kasus masyarakat Madura, terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan *Tengka*. Secara etimologis, kata *tengka* bermakna tingkah, polah, dan perangai. Secara kultural, *tengka* tergolong dalam tradisi *tade' kitapheh* atau tidak dicatat di buku-buku, tetapi melalui doktrin moral-etika yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat (Utsman, 2020).

*Tengka* dipraktikkan dengan kehadiran para tetangga sekitar yang membawa barang sembako hingga uang tunai untuk salah satu warga yang sedang memiliki acara atau tengah berduka. Hal tersebut dimaksudkan sebagai wujud rasa simpati sekaligus diharapkan dapat membantu keperluan penerima selama disibukkan dengan acaranya. Tradisi *tengka* dinilai sebagai bentuk solidaritas dalam lingkungan masyarakat Madura yang saling membantu satu sama lain. Kisaran pemberian barang pun bervariasi. Penelitian Zainorrahman (2019: 49) menemukan praktik *tengka* di Desa Pragaan Daya dilakukan dengan barang berupa sembako, uang, makanan ringan, hingga ternak sapi.

Penerima barang atau warga yang sedang memiliki hajat akan mencatat penerimaan tersebut supaya dapat membalasnya dengan nilai yang sama ketika pemberi sedang memiliki hajatan di kemudian hari. Buku catatan tersebut bahkan diwariskan hingga generasi selanjutnya agar tetap dapat dibalaskan atas nama pendahulunya. Dengan kata lain, pemberian barang dalam praktik *tengka* sebenarnya adalah sebuah "utang kebaikan" antarmasyarakat yang seharusnya dikembalikan jika sudah saatnya membutuhkan.

Di sisi lain, cerpen "Riwayat Kemiskinan" menggambarkan tradisi *tengka* dengan ciri-ciri yang sama. Aminah, ibu dari Royhan, melakukan *tengka* dengan rutin bersama dengan kelompok ibu-ibu di Kampung Topoar. Mereka terlebih dahulu berkumpul dan bertukar kabar tentang lingkungan di sekitarnya. Dari kegiatan bersosial tersebut, dihasilkan kesepakatan dalam kelompok ibu-ibu tersebut untuk berkunjung ke rumah warga yang dinilai sedang mempunyai hajat tertentu. Proses tersebut digambarkan secara lebih detail dalam kutipan berikut.

"Mula-mula, sebelum *tengka* terjadi, para tetangga biasanya nongkrong di suatu tempat, entah gardu atau di emperan rumah. Mereka duduk berbanjar dengan tangan menelisik kutu pada rambut teman yang duduk di hadapannya. Tak jarang sambil bergosip tentang masalah apa saja yang ada di kampung. Dari sanalah kerap terjadi kesepakatan untuk berkunjung ke rumah siapa, dalam rangka apa, dan tentunya tidak datang

dengan tangan kosong, melainkan dengan bawaan, entah beras, gula pasir, kopi, atau sembako lain seperti yang Royhan lihat pada kepergian ibunya di pagi menjelang siang itu.” (Musthafa, 2021)

Tradisi *tengka* menjadi norma lokal untuk menghormati kronologi kehidupan manusia di dunia (Utsman, 2020: 177). Oleh karena itu, tradisi *tengka* dilakukan dalam rangka seseorang memiliki ‘hajat’ atau mengalami tahap penting dalam kehidupannya, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ketika salah satu warga sedang memiliki hajat tersebut, para tetangga akan berkunjung ke rumahnya dan memberikan bantuan berupa uang atau kebutuhan pokok. Bantuan yang diberikan juga dipengaruhi oleh penilaian moral dari masyarakat itu sendiri. Seseorang akan memperoleh pemberian dari tetangga ketika sedang mengalami sebuah hajatan jika memang dinilai baik oleh tetangga sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari ujaran dan pikiran Aminah.

“Lagi pula ibu tak mau menanggung malu jika tidak sama dengan tetangga.” (Musthafa, 2021)

Melalui kutipan di atas, Aminah tidak mau menanggung malu jika tidak melakukan *tengka* dan memberikan nominal yang sama seperti tetangga lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa proses *tengka* tidak lagi hanya menjadi tradisi, tetapi juga berkembang menjadi sebuah standar untuk bersosialisasi dalam sebuah kelompok masyarakat. Dengan kata lain, tradisi *tengka* telah menjadi salah satu standar sosial dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

Pemikiran yang sama juga terlihat melalui kekhawatiran Aminah setelah mengalami kecelakaan dan harus istirahat di rumahnya. Ia mengira tidak ada yang ber-*tengka* dengan mengunjungi rumahnya karena telah dilupakan oleh tetangga sekitarnya. Meskipun hal tersebut disebabkan oleh kebohongan dari Royhan, kekhawatiran Aminah menandakan bahwa *tengka* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pandangan sosial dalam pergaulan masyarakat Madura.

### **Dualisme Dampak Tradisi *Tengka* terhadap Ekonomi Masyarakat**

Masduki, ayah dari Royhan, bekerja sebagai petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia juga memutuskan untuk bertani tembakau karena utang keluarga yang sudah menumpuk. Utang tersebut disebabkan oleh aktivitas Aminah yang berusaha untuk terus ber-*tengka* bersama dengan tetangganya. Akibat utang-utang yang semakin menumpuk, Royhan juga gagal menikah setelah Aisyah dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Masduki sebenarnya juga membenarkan penilaian Royhan bahwa tradisi *tengka* di kampungnya sudah melampaui batas kewajaran. Akan tetapi, Aminah tetap bersikukuh untuk menuruti *tengka* daripada dipermalukan dalam pergaulan kampungnya.

Penggambaran tersebut menandakan adanya situasi yang tidak selaras antara pemenuhan tradisi dengan kondisi ekonomi keluarga yang menjadi bagian dari masyarakat pelaku tradisi tersebut. Padahal, salah satu tujuan tradisi *tengka* adalah membantu perekonomian keluarga yang sedang mengadakan acara atau terkena musibah. Menurut Zainorrahman (2019: 23), tradisi *tengka* dilakukan dengan sistem utang-piutang. Pemberian dari para tetangga harus dikembalikan dengan jumlah yang sama seperti waktu penerimaannya, meskipun harga belinya sudah meningkat.

Sebagai contoh, pemberian *tengka* berupa sebungkus rokok seharga Rp14.000,00 pada tahun 2011 harus dikembalikan dengan jumlah rokok yang sama, meskipun harganya telah naik menjadi Rp16.000,00 pada saat ini. Dengan sistem tersebut, beberapa masyarakat menganggap tradisi *tengka* sebagai kegiatan menabung atau investasi (Zainorrahman, 2019: 54). Pemberi dalam praktik *tengka* menitipkan uangnya di beberapa acara hajatan tetangganya dan berharap akan menghasilkan keuntungan di kemudian hari, tepatnya ketika ia sedang memiliki acara dan para tetangga akan membantu secara keuangan dengan ber-*tengka* kepadanya.

Meskipun berdampak positif sebagai bentuk dukungan dan solidaritas dalam lingkungan masyarakat, masalah mulai muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan. Pengeluaran untuk *tengka* berpotensi menjadi tidak seimbang dengan pemasukan yang akan didapatkannya dari para tetangga yang bergantian ber-*tengka* kepadanya. Bahkan, masalah tersebut semakin meluas ketika pengeluaran untuk *tengka* lebih besar dari pendapatan sehari-hari. Ketika terjadi defisit akibat pengeluaran *tengka* yang terlalu besar, maka seseorang terpaksa berutang untuk memenuhinya, seperti yang dilakukan oleh Aminah.

“Sialnya, *tengka* itu semakin berkembang dari hari ke hari. Yang sedianya hanya berlaku pada resepsi pernikahan, akikah kelahiran, dan istighatsah kematian, kemudian merambat pula kepada hal-hal lain yang sebenarnya tidak penting, seperti acara selamatan pembangunan rumah, selamatan wisuda kelas akhir bagi sang anak, juga acara duka bagi tetangga yang jatuh sakit atau mengalami kecelakaan.” (Musthafa, 2021).

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa Royhan tidak setuju terhadap tradisi *tengka* yang telah berkembang ke acara-acara yang kurang penting dari seharusnya. Pengeluaran untuk memenuhi tradisi *tengka* menjadi lebih besar dari seharusnya. Keseimbangan dalam keuangan keluarga akan terganggu untuk memenuhi tradisi *tengka* dan keperluan lainnya, terutama ketika pendapat tidak turut meningkat. Tuntutan untuk memberikan bantuan dalam *tengka* dengan jumlah yang tidak terbatas menjadi sumber masalah dalam hal ini.

Aminah dan kelompok ibu-ibu di lingkungannya menggambarkan masyarakat yang memilih untuk mementingkan tradisi *tengka* dengan mengorbankan pengeluaran

lainnya dan mengakali pemasukan melalui utang. Menurut Syaparuddin (2014), berutang menjadi salah satu cara untuk mendapatkan modal sehingga keuangan keluarga dapat membaik setelah mengalami berbagai masalah. Dalam cerpen tersebut, masalah keuangan keluarga Masduki yang terlihat adalah pengeluaran yang terlalu besar untuk memenuhi tradisi *tengka*.

Padahal, tradisi *tengka* secara normatif baru boleh dilakukan ketika pemberian kepada tetangga yang memiliki hajat tidak mengganggu pengeluaran lainnya, terlebih kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi *tengka* dalam cerpen tersebut dinilai telah menyeleweng dan dampak kerugian secara nyata, yaitu menyulitkan kondisi ekonomi keluarganya bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui penggambaran tersebut, Musthafa mengkritik fenomena kemiskinan yang tercipta akibat pelaksanaan tradisi yang menyimpang dan memberatkan masyarakat.

### **Dampak Negatif Penyimpangan Tradisi terhadap Konflik Keluarga**

Kisah Royhan dalam cerpen "Riwayat Kemiskinan" mengisyaratkan bahwa kondisi sosial dalam sebuah lingkungan masyarakat dapat memengaruhi lingkungan yang lebih dekat, seperti keluarga. Pengaruh yang terlihat dalam keluarga tersebut adalah konflik yang terjadi antara tokoh Royhan dan Aminah. Konflik menjadi bentuk ketidakesesuaian tujuan atau nilai antara dua pihak atau lebih dalam sebuah hubungan dan menimbulkan sikap mengendalikan hingga memusuhi satu sama lain (Fisher, 2006). Dalam prosa, konflik menjadi salah satu aspek terpenting dalam membangun suasana hingga pemusatan cerita secara tematik. Dalam cerpen "Riwayat Kemiskinan", konflik antara Royhan dan Aminah tidak hanya membangun suasana yang dramatis dalam perselisihan antara ibu dan anak, tetapi juga menegaskan pusat masalah yang diangkat, yaitu penyimpangan tradisi *tengka*.

"Sebelum kepergiannya, Aminah sempat beradu mulut dengan Royhan. Royhan sebenarnya tak bermaksud berbuat lancang begitu. Ia hanya ingin mengingatkan ibunya agar tidak terlalu menuruti keinginan tetangga. Namun, Aminah malah tak terima dan mengomel, 'Ini urusan orang tua, Nak. Kamu tak perlu ikut campur'." (Musthafa, 2021).

Ujaran Aminah yang menganggap tradisi sebagai "urusan orang tua" justru menjauhkan jarak dengan anaknya sendiri. Pada umumnya, tradisi memang diturunkan dari generasi tua kepada generasi berikutnya. Generasi tua memosisikan dirinya sebagai 'penanggung jawab' atau 'pemangku' tradisi tersebut sehingga mendapatkan kewenangan yang lebih luas. Kendati demikian, tradisi seharusnya memberikan nilai-nilai positif dalam lingkup yang lebih luas, bukan sebaliknya. Alih-alih melihatnya sebagai kewajiban yang memberatkan, generasi tua seharusnya

memberikan pencerahan bagi generasi muda agar tradisi dapat dipertahankan dan terus diturunkan dengan sikap sukarela dan semangat.

Konflik yang menimbulkan jarak antara ibu dengan anaknya sendiri tidak dapat dipisahkan dari masalah komunikasi. Dalam sebuah komunikasi, sikap keterbukaan dan tenggang rasa menjadi aspek yang penting, tetapi sering diabaikan. Keterbukaan menciptakan komunikasi antarpersonal yang efektif dari sudut pandang kemanusiaan (Devito, 2011). Dalam cerpen tersebut, keterbukaan orang tua untuk mendengarkan suara anaknya juga patut untuk diperhatikan sebagai dampak lebih lanjut penyelewengan tradisi *tengka*. Aminah menyadari bahwa *tengka* membebani keluarganya. Akan tetapi, ia memilih untuk menolak rasa keberatan dari anaknya daripada bersikap terbuka dengan mendengarkan anaknya atau menceritakan tuntutan tradisi yang dialaminya.

Di sisi lain, tenggang rasa juga diabaikan dalam sikap Aminah. Menurut Alpian (2016), tenggang rasa (*tepa selira*) dipahami sebagai cara-cara seseorang dalam bersikap untuk menempatkan perasaannya terhadap perasaan orang lain. Dalam konflik tersebut, Aminah lebih mengutamakan perannya sebagai anggota masyarakat yang menjalankan tradisi *tengka* daripada perannya sebagai seorang ibu yang seharusnya peduli dengan perasaan anaknya. Hal ini dinilai kontradiktif dengan ujarannya tentang "urusan orang tua" di atas tadi.

Di sisi lain, Aminah juga membenarkan pilihannya tersebut demi kepentingan keluarganya sehingga ia berada dalam posisi serba salah. Pilihannya mementingkan keberlangsungan tradisi tersebut menjadi bentuk pengorbanannya agar keluarganya tetap berada dalam pergaulan masyarakat. Hal ini dinilai penting karena mengingat kultur masyarakat desa yang kental dengan gotong royong dan saling membantu. Jika keluarga Masduki memiliki hajat, maka tetangga diharapkan dapat membantu mereka. Tujuan Aminah mengikuti tradisi tersebut setidaknya tercapai ketika tetangga hendak menjenguknya di akhir cerita, meskipun dicegah oleh Royhan.

### **Kepentingan Pengarang dalam Mengkritik Tradisi *Tengka***

Melalui sudut pandang Royhan sebagai tokoh utama, dapat dipahami bahwa cerpen "Riwayat Kemiskinan" mengkritik tradisi *tengka* yang telah berkembang untuk acara dan hajatan yang kurang penting. Kritik yang disematkan dalam pandangan Royhan adalah perwujudan dari pemikiran pengarang. Wellek & Warren (2014) menjelaskan hubungan antara sastra dan masyarakat dalam tiga klasifikasi, salah satunya adalah sosiologi pengarang. Posisi pengarang sebagai anggota masyarakat menjadi fokus dalam kajian sosiologi pengarang.

Sebagai anggota dalam sebuah masyarakat, pengarang dapat dipelajari selayaknya manusia yang beraktivitas secara sosial. Biografi pengarang menjadi sumber data berikutnya, seperti asal atau tempat tinggalnya. Hal tersebut juga dilakukan dengan mengamati latar belakang Musthafa yang berasal dari Madura.

Sebagai orang Madura, Musthafa menyadari adanya perubahan kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya, khususnya dalam ranah tradisi lokal di daerah tersebut. Ia menyadari bahwa tradisi *tengka* seharusnya mengajarkan kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu dalam lingkungan masyarakatnya.

Dengan kata lain, timbul kepentingan Musthafa sebagai pengarang untuk menyampaikan kritiknya atas fenomena tersebut dalam sebuah cerita pendek. Terlepas dari akhir cerita yang tragis ketika Royhan terpaksa harus membohongi ibunya sendiri, Musthafa menyajikan cerita yang lekat dengan latar sehari-hari. Musthafa mampu memanfaatkan suasana keluarga untuk menciptakan konflik yang membumi dan kesan dramatis atas kondisi sosial di sekitarnya. Kritik-kritik yang digambarkannya dalam cerpen tersebut justru menjadi bentuk kepedulian Musthafa terhadap keberlangsungan tradisi *tengka* itu sendiri agar tidak hanya lestari, tetapi juga selaras dengan perkembangan sosial masyarakat Madura.

## SIMPULAN

Melalui cerpen "Riwayat Kemiskinan", Alim Musthafa tidak hanya merefleksikan tradisi *tengka* secara detail, tetapi juga menyampaikan kritiknya atas praktik tradisi tersebut yang sudah menyimpang. Penyimpangan terlihat ketika pelaksanaan tradisi tersebut tidak memperhatikan kondisi ekonomi dan keluarga yang beragam. Tidak setiap keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang mampu untuk mengikuti *tengka*, seperti keluarga Masduki. Sebagai seorang anak, Royhan tidak setuju dengan sikap ibunya, Aminah, yang lebih mementingkan tradisi *tengka* daripada kondisi ekonomi keluarganya yang semakin terjerumus dalam utang. Hal tersebut menandakan penyimpangan dalam praktik tradisi *tengka* yang tidak lagi sarat akan sikap solidaritas, tetapi justru berdampak buruk bagi kesejahteraan keluarga secara ekonomi hingga mengganggu keharmonisan dalam keluarga. Kedua dampak tersebut menjadi kritik yang berusaha disampaikan oleh Musthafa sebagai pengarang sekaligus bagian dari masyarakat yang peduli dengan kebudayaan di Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y. (2016). "Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan dengan Sikap Tenggang Rasa pada Siswa SDN Cibarusah Jaya 01 Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi: Studi Korelasional pada Siswa Kelas V SD". *Civics 1*(1): 73-80.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia (Terj. A. Maulana). Pamulang: Karisma.
- Doina, D. (2011). "The concept of cultural and traditional archetype". *Procedia: Social and Behavioral Sciences, 15*: 1493-1496.

- Fisher, R. (2006). "Source of conflict and methods of conflict resolution". *Internasional peace and Conflict Resolution*. School of International Service The American University. Diakses pada tanggal 25 November 2023 melalui <https://www.semanticscholar.org/paper/Sources-of-Conflict-and-Methods-of-Conflict-Fisher/c79d9b7849528d3fa2170d33b6382f7da2b77a11#citing-papers>.
- Hadi, S. (1967). *Methodology Research*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Hart, J. D. (2002). *The Concise Oxford Companion to American Literature (First Edition)*. Oxford University Press.
- Musthafa, A. (2021). "Riwayat Kemiskinan". Jakarta: Republika. Diakses pada 20 Juni 2021 melalui <https://ruangsastra.com/2021/02/14/riwayat-kemiskinan/>.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. (1983). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Syaparuddin. (2014). "Pengelolaan Keuangan Keluarga secara Profesional dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah". *AlRisalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1): 76-91.
- Utsman, H. (2020). *Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Watt, I. (1964). "Literature and Society." dalam Robert N. Wilson, (Ed.). *The Arts in Society*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Terj. M. Budiarta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainorrahman. (2019). "Analisis Tradisi *Tengka* di Desa Pragaan Daya Kec. Pragaan Kab Sumenep". Tesis Program Studi Ekonomi Syariah Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.